



Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja Kelas 1 dan 2 di SMA Swasta Imelda Medan Tahun 2022

Lindawati Simorangkir¹, Pomarida Simbolon², Lilis Novitarum³, Monika Simamora⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ners, STIKes Santa Elisabeth Medan, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel :
Diterima, Okt 10, 2022
Disetujui, Nov 28, 2022
Dipublikasikan, Des 30, 2022

Keywords :
Peer association,
self concept,
teenager.

Abstrak

Latar Belakang : Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat menerima kekurangan dan kelebihanannya. Remaja yang memiliki pandangan yang baik terhadap lingkungan sekitarnya akan dapat memilih pergaulan yang dapat memberikan dampak baik terhadap dirinya. Bila siswa dapat bergaul dengan baik, biasanya mereka juga menunjukkan perilaku dan sikap yang positif dan saling membantu. Mereka juga saling memberikan dorongan untuk mengembangkan konsep diri yang baik, saling memberikan saran dan saling menolong.

Metode : Rancangan penelitian dengan menggunakan survei analitik dengan metode pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 107 orang dengan pengambilan sampel *Perposive Sampling*

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pergaulan teman sebaya tinggi (73,8%) dan konsep diri positif (62,6%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value* 0,022 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan dengan konsep diri remaja kelas 1 dan 2 SMA Swasta Imelda Medan.

Kesimpulan: Disarankan kepada kepala sekolah dan guru dalam mengajar memberikan bimbingan dalam upaya meningkatkan konsep diri dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada siswa bagaimana cara memilih pergaulan teman sebaya dengan baik.

Abstract

Introduction : *Self-concept is an idea about oneself which includes one's beliefs, views and judgments about oneself. Adolescents who have a positive self-concept will be able to accept their strengths and weaknesses. Adolescents who have a good view of the surrounding environment will be able to choose associations that can have a good impact on themselves. If students can get along well, they usually also show positive behavior and attitudes and help each other. They also encourage each other to develop a good self-concept, give each other advice and help each other.*

Method : *The research design used an analytical survey with a cross sectional approach. The sample in this study is 107 people with perposive sampling. The measuring instrument used is a questionnaire.*

Result : *Data analysis was performed using the chi-square test. The results show that the majority of high peer relationships (73.8%) and positive self-concept (62.6%). The results of the chi-square statistical test obtained a p-value of 0.022 ($p < 0.05$), meaning that there is a significant relationship between peer association and the self-concept of adolescents in grades 1 and 2 of Imelda Private High School Medan*

Conclusion : *It is suggested to principals and teachers in teaching to provide guidance in an effort to improve self-concept by giving examples directly to students how to choose a good peer park association.*

Koresponden Penulis :

Lindawati Simorangkir,
Program Studi Keperawatan,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan,
Jl. Bunga Terompet No. 118 Medan.
Email : lindasimorangkir79@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Adolescence (remaja), artinya pertumbuhan menuju kedewasaan. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dan mengalami masa transisi perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional. Perubahan ini menawarkan pergeseran dari visi anak muda yang berfokus pada diri sendiri ke masa depan yang lebih kompleks, terorganisir dan aspiratif (Asri et al., 2020).

Konsep diri bukanlah kebanggaan besar individu, tetapi penerimaan diri individu atas apa yang dimilikinya, individu yang mampu menerima dan memahami dirinya sendiri, termasuk penerimaan terhadap segala perubahan yang terjadi selama masa remaja. Tidak semua orang dapat menerima keadaan dan perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif (Ranny et al., 2017).

Konsep diri semakin banyak ditemukan di era globalisasi ini baik Internasional maupun Nasional. Di Philipina setiap remaja memiliki konsep diri positif tingkat sedang yang sadar akan totalitas diri mereka sebagai individu dengan nilai rata rata sekitar 3,83. Penelitian di Indonesia pada remaja SMP sekota Yogyakarta yang memiliki konsep diri fisik yang rendah sebanyak 44,3%, konsep diri etika-moral yang rendah sebanyak 49%, konsep diri personal yang rendah sebanyak 48,1%, konsep diri keluarga yang rendah sebanyak 42,8%, konsep diri sosial yang rendah sebanyak 49%, dan untuk konsep diri akademil/kerja yang rendah ada sebanyak 41,6%. Sedangkan di Medan terdapat 51,1% remaja yang memiliki konsep diri untuk menekankan munculnya kepercayaan diri individu (Nurhuda, 2019).

Ada beberapa faktor dalam pembentukan konsep diri remaja, yaitu kondisi fisik, bentuk tubuh, nama dan julukan yang menggambarkan cemoohan, status sosial, lingkungan, keberhasilan dan kegagalan, seks, inteligensi yang kurang dari rata rata menyebabkan penolakan dari kelompok teman sebaya, pergaulan teman sebaya dengan dukungan sosial yang diberikan. Oleh karena itu, remaja dituntut untuk menjalin pergaulan yang baik dengan teman sebayanya (Fitriani, 2019).

Dalam pergaulan teman sebaya remaja harus bijak dalam menjalin hubungan, karena teman sebaya dapat memberikan dua dampak. Dampak dalam pergaulan teman sebaya diantaranya bersifat negatif dan positif. Dimana dampak bersifat negatif ini mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang buruk yang di lakukan dalam kelompok sebayanya. Aktivitas yang dilakukan kelompok itu sendiri biasanya seperti mencoba-coba untuk merokok, minum minuman keras, memakai obat-obat terlarang sehingga dapat membuat dan menggagu orang yang ada disekitarnya. Sedangkan dampak yang bersifat positif misalnya dorongan untuk memotivasi untuk giat dalam belajar, mencapai prestasi yang baik, maupun tekanan agar bersaing secara sehat saat belajar ataupun melakukan permainan. Dalam mencapai suatu kualitas nilai yang baik dalam pergaulan teman sebaya adalah melihat dengan siapa bergaul, kegiatan apa saja yang dilakukan saat bergaul dan sudah sejauh mana lama hubungan pergaulan tersebut terjadi (Trianah & Sahertian, 2020).

Oleh karena itu, teman sebaya berperan penting dalam pembentukan konsep diri remaja. Teman sebaya melayani berbagai peran penting bagi remaja, termasuk memberikan dukungan kepada individu, mengajarkan berbagai keterampilan sosial, bertindak sebagai agen sosialisasi individu, dan berperan sebagai panutan atau panutan bagi perilaku orang lain. Teman sebaya juga berperan dalam pembentukan konsep diri yaitu agama, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, persahabatan, perlindungan lingkungan, kepedulian sosial, pembangkangan, dan agresivitas (Negara et al., 2020).

2. METODE

Kegiatan ini telah dilaksanakan di lingkungan SMA Swasta Imelda Jl. Bilal No.48, Pulo Brayon pada bulan April hingga Mei Tahun 2022. Metode penelitian dengan menggunakan survei

analitik dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini siswa kelas 1 dan 2 sejumlah 148, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling* sebanyak 131 responden. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *chi square*.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Kelas 1 dan 2 SMA Imelda Medan Tahun 2022

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Perempuan	75	70,1
2.	Laki-laki	32	29,9
Total		107	100

Berdasarkan tabel 1 Distribusi frekuensi responden bahwa dari 107 responden, didapatkan data jenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang (29,9%), dan perempuan sebanyak 75 orang (70,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas Remaja SMA Imelda Medan Tahun 2022

No.	Kelas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	X-MIA	30	28,0
2.	X-IPS	15	14,0
3.	XI-MIA 1	24	22,4
4.	XI-MIA 2	25	23,4
5.	XI-IPS	13	12,1
Total		107	100

Berdasarkan table 2 Distribusi frekuensi responden bahwa dari 98 responden, didapatkan data kelas X-MIA sebanyak 30 orang (28,0%), kelas X-IPS sebanyak 15 orang (14,0%), kelas XI-MIA 1 sebanyak 24 orang (22,4%), kelas XI-MIA 2 sebanyak 25 orang (23,4%), dan kelas XI-IPS sebanyak 13 orang (12,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pergaulan Teman Sebaya Remaja Kelas 1 dan 2 SMA Imelda Medan Tahun 2022

No.	Pergaulan Teman Sebaya	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tinggi	79	73,8
2.	Rendah	28	26,2
Total		107	100

Berdasarkan table 3 diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja kelas 1 dan 2 yang pergaulan teman sebaya tinggi sebanyak 79 orang (73,8%) dan pergaulan teman sebaya rendah sebanyak 28 orang (26,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri Remaja Kelas 1 dan 2 SMA Imelda Medan Tahun 2022

No.	Konsep Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Positif	67	62,6
2.	Negatif	40	37,4
Total		107	100

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsep diri responden berada pada kategori positif sebanyak 67 orang (62,6%) dan negatif sebanyak 40 orang (37,4%).

Tabel 5. Hasil Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Konsep Diri 3Remaja Kelas 1 Dan 2 Di SMA Imelda Medan 2022

Pergaulan Teman Sebaya	Konsep Diri				Total		<i>p - value</i>
	Positif		Negatif		F	%	
	F	%	F	%			
Tinggi	55	69,6%	24	30,4%	79	100	0,022
Rendah	12	17,8%	16	40,0%	28	100	

Berdasarkan hasil analisis table 5 distribusi data responden diperoleh hasil analisis Hubungan pergaulan teman sebaya dengan konsep diri remaja kelas 1 dan 2 di SMA Swasta Imelda berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh bahwa ada sebanyak 55 dari 79 responden (69,6%) yang memiliki pergaulan teman sebaya tinggi dengan konsep diri positif, sebanyak 24 dari 79 responden (30,4%) yang memiliki pergaulan teman sebaya tinggi dengan konsep diri negative, sebanyak 12 dari 28 responden

(17,8%) yang memiliki pergaulan teman sebaya rendah dengan konsep diri positif, sementara sebanyak 16 dan 28 responden (40,0%) memiliki pergaulan teman sebaya rendah dengan dengan konsep diri negatif.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* 0,022 ($p < 0,05$) sehingga disimpulkan ada Hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan konsep diri remaja kelas 1 dan 2 di SMA Swasta Imelda Medan.

4. PEMBAHASAN

a. Pergaulan Teman Sebaya Remaja Kelas 1 Dan 2 SMA Swasta Imelda Medan Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja SMA kelas 1 dan 2 di SMA Swasta Imelda Medan bahwa terdapat pergaulan teman sebaya rendah sebanyak 28 orang (26,2%), dan pergaulan teman sebaya tinggi sebanyak 79 responden dari 107 responden (73,8%) menunjukkan bahwa siswa kelas 1 dan 2 memiliki pergaulan teman sebaya yang tinggi.

Remaja memiliki hobi, minat-minat dan tema-tema pembicaraan atau kegiatan yang sama sehingga mendorong terjalinnya hubungan pertemanan yang baik dengan teman sebaya ini. Selain itu, remaja yang memiliki pergaulan teman sebaya yang rendah dimana mereka memiliki kepribadian pendiam atau introvert serta mereka tidak suka berinteraksi dengan banyak orang dalam lingkungannya (Fitriani et al., 2019).

Remaja dalam pergaulannya akan melakukan berbagai kegiatan dalam pergaulannya oleh karena itu mereka harus memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup dalam memilih pergaulan yang baik dan buruk. Pergaulan teman sebaya mempunyai pengaruh dalam mengembangkan aspek sosial dan psikologis (Desiani, 2020).

Menurut (Triana & Sahertian, 2020) menganggap suatu kegiatan ataupun aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dengan remaja yang sekiranya memiliki minat yang sama akan menumbuhkan rasa nyaman, menyenangkan dan kompak. Dalam kelompok pergaulan remaja akan melakukan berbagai interaksi, sehingga mereka dapat mengetahui seberapa intens melakukan pergaulan. Banyak remaja menghabiskan waktu yang cukup lama dalam berinteraksi. Interaksi remaja dengan teman sebayanya diharapkan dapat membawa hal-hal yang positif. Inilah sebabnya mengapa siswa harus selektif dalam mencari teman untuk bergaul (Rukayah et al., 2022)

b. Konsep Diri Remaja Kelas 1 Dan 2 SMA Swasta Imelda Medan Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan di SMA Swasta Imelda Medan kepada remaja kelas 1 dan 2 dengan menggunakan kuesioner yang dikategorikan dengan positif dan negatif menunjukkan hasil bahwa yang didapatkan pada konsep diri responden berada pada kategori positif sebanyak 67 orang (62,6%) dan negatif sebanyak 40 orang (37,4%).

Remaja yang memiliki konsep diri positif dimana remaja dapat menerima kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan dapat berinteraksi dengan sesama baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif cenderung mendorong sikap optimis dan percaya diri yang kuat untuk menghadapi situasi apa saja di luar diri individu (Lestari & Liyanovitasari, 2020).

Konsep diri remaja akan menentukan sikap dan perilakunya. Ada beberapa hal yang tidak dapat diabaikan dalam perkembangan konsep diri remaja yaitu proses yang dapat membentuk konsep diri positif pada diri remaja, dan berkembang ke arah yang dapat menjadikan dirinya lebih dewasa (Syahraeni, 2020).

Remaja yang memiliki konsep diri negatif akan menimbulkan rasa tidak percaya diri. Remaja dikatakan memiliki konsep diri negatif jika individu tersebut percaya dan mempersepsikan bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak mampu melakukan apapun, tidak kompeten dan kehilangan daya tarik terhadap kehidupan. Munculnya pertanyaan apa, siapa dan bagaimana merupakan suatu ungkapan pencarian konsep diri. Jika seseorang memiliki masalah-masalah pada dirinya sendiri, hal tersebut mengindikasikan bahwa seseorang tersebut memiliki permasalahan pada konsep dirinya atau dengan kata lain memiliki konsep diri yang rendah. (Suhaida & Mardison, (2020)

c. Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja Kelas 1 Dan 2 SMA Swasta Imelda Medan tahun 2022.

Hasil uji statistik *chi-square* tentang hubungan pergaulan teman sebaya dengan konsep diri remaja kelas 1 dan 2 SMA Swasta Imelda Medan menunjukkan bahwa dari 107 responden, diperoleh nilai *p-value* = 0,022 (nilai $p < 0,05$).

Menurut Fitriani et al., (2019) faktor- faktor yang mempengaruhi konsep diri ialah kondisi fisik, bentuk tubuh, nama dan julukan, status sosial, lingkungan sekolah, kurang perhatian, dukungan sosial dalam pergaulan teman sebaya, keberhasilan dan kegagalan, seks, dan inteligensi yang kurang dari rata rata. Sedangkan menurut (Fitriani et al., 2019) faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok.

Menurut Anugraheni, (2018) mengatakan bahwa banyak remaja juga yang merasa tidak nyaman berada dirumah karena orang tua kurang memberikan kasih sayang dan perhatian, dalam lingkungan sekolah hanya memiliki sedikit teman, kurang akrab dengan teman sekelas. Dan menurut pendapat Ranny et al., (2017) bahwa remaja yang mempunyai konsep diri negatif disebabkan adanya lingkungan yang memberikan pandangan/pengaruh buruk terhadap dirinya sehingga remaja menjadi nakal, cenderung menghayati diri mereka sebagaimana orang lain memandang mereka seperti pemabuk, suka berkelahi, perokok, perjudi.

Menurut Anugraheni, (2018) mengatakan bahwa banyak remaja juga yang merasa tidak nyaman berada dirumah karena orang tua kurang memberikan kasih sayang dan perhatian, dalam lingkungan sekolah hanya memiliki sedikit teman, kurang akrab dengan teman sekelas. Dan menurut pendapat Ranny et al., (2017) bahwa remaja yang mempunyai konsep diri negatif disebabkan adanya lingkungan yang memberikan pandangan/pengaruh buruk terhadap dirinya sehingga remaja menjadi nakal, cenderung menghayati diri mereka sebagaimana orang lain memandang mereka seperti pemabuk, suka berkelahi, perokok, perjudi.

Seseorang memiliki hubungan pergaulan teman sebaya maka sangat kuat hubungan nya dengan konsep diri nya. Dengan adanya hubungan yang baik antara teman sebaya akan menumbuhkan rasa saling memiliki dan menghargai. Teman sebaya menumbuhkan rasa sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dalam hal ini, siswa yang memiliki hubungan pergaulan teman sebaya yang kuat akan ada konsep diri yang baik. Pergaulan teman sebaya dan konsep diri sangat berhubungan dalam membentuk interaksi sosial yang baik dalam kehidupan.

5. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti yaitu keterbatasan dalam jumlah responden yang dibutuhkan. Dalam rancangan penelitian responden yang dirancang sebanyak 131 sampel, akan tetapi setelah dilakukan penelitian ditemukan dilapangan bahwa jumlah responden yang didapatkan sebanyak 107 dikarenakan adanya keterbatasan bahwa responden tidak bersedia dalam pengisian kuesioner.

6. KESIMPULAN

Pada bagian akhir penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa simpulan yang dapat diambil yang didasarkan pada temuan hasil penelitian. Secara umum peneliti menyimpulkan bahwa hubungan pergaulan teman sebaya dengan konsep diri remaja kelas 1 dan 2 SMA Swasta Imelda Medan. Secara lebih khusus peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut: Pergaulan teman sebaya pada remaja kelas 1 dan 2 SMA Swasta Imelda Medan tahun 2022 di peroleh bahwa mayoritas tingkat pergaulan teman sebaya masuk dalam kategori tinggi sebanyak 79 orang (73,8%). Konsep diri pada remaja kelas 1 dan 2 SMA Swasta Imelda Medan tahun 2022 diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki konsep diri dalam kategori positif sebanyak 67 orang (62,6%). Ada hubungan pergaulan teman sebaya dengan konsep diri remaja kelas 1 dan 2 SMA Swasta Imelda tahun 2022 dengan dengan uji statistik *chi square* didapatkan *p-value* = 0,022.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, D. S. (2018). *Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Perilaku Minum-minuman Keras Pada Remaja Laki-laki di Dusun Padan Keji Mutilan Magelang Jawa Tengah*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/4336/>
- Desiani, T. (2020). *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Mts Negeri 3 Kabupaten Tangerang*. <http://e-journal.stit-islamic->

village.ac.id/index.php/JM2PI

- Fitriani, R., Soesilo, T. D., & Setyorini. (2019). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pergaulan Teman Sebaya Siswa Kelas Xi Tei (Teknik Elektronika Industri) Di Smk Negeri 2 Salatiga. *Genta Mulia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1).
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/252>
- Kadek Ratna Negara, N., Goreti Rini Kristiantari, M., Kunci, K., & Teman Sebaya, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter. *IVCEJ*, 3(1).
- Lestari, P., & Liyanovitasari. (2020). *Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Bullying*. 2, 44.
- Novarianing Asri, D., Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun, P., & Madiun, K. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11.
<https://doi.org/10.24176/jkg.v6i1.4091>
- NURHUDA, W. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Psikologi Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Universitas Medan Area*.
- Ranny, M, R. A. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 40–47.
- Simorangkir, L. (2021). Gambaran Spiritualitas Mahasiswa Ners Tingkat 2 di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19 di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2020. *Elisabeth Health Jurnal*, 6(1), 66-71.
- Simorangkir, L., & Tampubolon, L. F. (2021). The Effect of Hypno-Teaching Toward Ability of Critical Thinking Students 2nd Level of Nursing Study Program, Stikes Santa Elisabeth Medan. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 4(2), 189-197.
- Suhaida, P., & Mardison, S. (2020). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok Putri*. 26.
- Syahaeni, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7.
- Trianah, & Sahertian, P. (2020). Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 8.